

Milarepa dan Siluman (*Milarepa and the Demons*)

One day Milarepa left his cave to gather firewood, and when he returned he found that his cave had been taken over by demons. There were demons everywhere! His first thought upon seeing them was, "I have got to get rid of them!" He lunges toward them, chasing after them, trying forcefully to get them out of his cave. But the demons are completely unfazed. In fact, the more he chases them, the more comfortable and settled-in they seem to be. Realizing that his efforts to run them out have failed miserably, Milarepa opts for a new approach and decides to teach them the dharma. If chasing them out won't work, then maybe hearing the teachings will change their minds and get them to go. So he takes his seat and begins teaching about existence and nonexistence, compassion and kindness, the nature of impermanence. After a while he looks around and realizes all the demons are still there. They simply stare at him with their huge bulging eyes; not a single one is leaving.

Suatu hari Milarepa meninggalkan guanya untuk mencari kayu bakar, dan ketika kembali dia melihat guanya sudah diambil alih oleh para siluman. Ada banyak siluman di mana-mana! Yang pertama kali muncul di benaknya ketika melihat mereka adalah, "Saya harus menyingkirkan mereka!" Dia mencoba untuk menyergap mereka, mengejar mereka, memaksa mereka keluar dari gua. Tapi siluman-siluman itu benar-benar tidak bisa diusir. Malah semakin dikejar, siluman-siluman itu semakin merasa nyaman dan tinggal di sana. Sadar bahwa usaha mengusir mereka gagal, Milarepa mencoba cara baru dan memutuskan untuk mengajarkan mereka Dharma. Jika mengusir mereka tidak bisa, mungkin mendengarkan ajaran bisa mengubah pikiran mereka dan membuat mereka pergi. Jadi dia duduk dan mulai memberikan ajaran tentang yang ada dan yang tidak ada, tentang *karuna* dan kebaikan hati, tentang sifat *anitya*. Setelah beberapa lama, dia melihat ke sekeliling dan menyadari semua siluman masih tetap ada di sana. Mereka hanya menatap Milarepa dengan mata besar melotot, tapi tak seorang pun pergi.

At this point Milarepa lets out a deep breath of surrender, knowing now that these demons will not be manipulated into leaving and that maybe he has something to learn from them. He looks deeply into the eyes of each demon and bows, saying, "It looks like we're going to be here together. I open myself to whatever you have to teach me." In that moment all the demons but one disappear. One huge and especially fierce demon, with flaring nostrils and dripping fangs, is still there. So Milarepa lets go even further. Stepping over to the largest demon, he offers himself completely, holding nothing back. "Eat me if you wish." He places his head in the demon's mouth, and at that moment the largest demon bows low and dissolves into space.

Saat itu, Milarepa menghela napas panjang tanda menyerah, tahu bahwa siluman-siluman ini tidak bisa dikelabui untuk pergi dan mungkin dia bisa belajar sesuatu dari mereka. Dia menatap dalam-dalam mata setiap siluman dalam dan membungkuk, berkata, "Kelihatannya kita akan bersama-sama di sini. Saya membuka hati atas apa pun yang akan kalian ajarkan kepadaku." Seketika itu juga, semua siluman lenyap kecuali satu siluman yang tersisa. Satu siluman raksasa yang garang dengan lubang hidung besar dan taring-taring meneteskan air liur, masih ada di sana. Lalu Milarepa membuka hati dan bersemeleh lebih lanjut. Sambil menginjak siluman yang paling besar ini, dia memberikan diri seutuhnya, tanpa keberatan sama sekali. "Makanlah saya

bila itu kemauanmu.” Dia menempatkan kepalanya di dalam mulut siluman, dan seketika itu juga siluman terbesar itu membungkuk hormat dan lenyap.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Juli 2017.*